

BAB II
MANAJEMEN PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN BAGI
SANTRI DI PONDOK PESANTREN KHOZINATUL ULUM
BLORA

A. Manajemen Pelatihan

1. Pengertian Manajemen Pelatihan

Secara bahasa, manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang artinya mengatur. Pengaturan ini dilakukan melalui proses yang diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen.

Menurut Malayu Hasibuan, manajemen merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Harold Koont dan Cyril O’donnel yang dikutip oleh Malayu Hasibuan, manajemen merupakan usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian, manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian.

Menurut George R.Terry dan Leslie, manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata (GR.Terry, 2009:1).

Menurut Haiman, manajemen merupakan fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama (Manullang, 1983: 15).

Mary Parker Follet mengatakan, manajemen adalah suatu seni untuk mendapat segala sesuatu yang dilakukan melalui orang lain. (Wibowo, 2008: 9)

Manajemen adalah suatu tindakan untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan melalui usaha kelompok yang terdiri dari tindakan mendayagunakan bakat-bakat manusia dan sumber-sumber daya.

Jadi, dari beberapa definisi manajemen di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Manajemen memiliki tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Manajemen merupakan sekelompok orang yang melakukan kerja sama dalam suatu organisasi.
- 3) Manajemen adalah perpaduan antara ilmu dan seni.
- 4) Manajemen mempunyai proses yang sistematis, terkoordinasi dan terintegrasi dalam memanfaatkan unsur-unsur manajemen
- 5) Manajemen didasarkan pada pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab.

Sedangkan pengertian pelatihan menurut kamus besar bahasa indonesia merupakan suatu proses, cara, perbuatan

melatih kegiatan atau pekerjaan melatih (Lukman Ali dkk , 1994: 623).

Menurut kamus manajemen, pelatihan (*training*) merupakan suatu proses memperdalam dan meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan para pekerja lewat bimbingan yang diberikan instruktur melalui penyelesaian tugas dan latihan (B.N. Marbun, 2005: 159).

Menurut kamus istilah manajemen menyebutkan bahwa pelatihan (*training*) merupakan usaha meningkatkan ketrampilan dan kemampuan orang (pengajaran dan latihan) serta mengubah perilaku dan sikapnya (pendidikan) untuk mencapai tujuan dan sasaran perusahaan atau organisasi (Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen, 1983: 161).

Menurut Andre E. Sikula yang dikutip oleh Anwar Prabu Mangkunegara, pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisir, di mana pegawai mempelajari pengetahuan dan ketrampilan teknis dalam tujuan terbatas (Anwar Prabu Mangkunegara, 1999: 44)

Pelatihan merupakan suatu usaha yang terencana dari organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dilakukan secara spesifik pada masa sekarang (Marihhot Tua Efendi Hariandja, 2007 :168).

Sedangkan dalam bukunya Soekidjo Notoatmodjo dijelaskan bahwa pelatihan merupakan suatu proses yang akan

menghasilkan suatu perubahan perilaku yang berbentuk peningkatan kemampuan secara kognitif, efektif maupun psikomotorik (Soekidjo Notoatmodjo, 2003: 32).

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan suatu proses pendidikan jangka pendek untuk meningkatkan ketrampilan, pengetahuan dan kemampuan mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisir, sehingga menghasilkan suatu perubahan perilaku yang berbentuk peningkatan kemampuan secara kognitif, efektif maupun psikomotorik.

Manajemen pelatihan menurut kamus istilah manajemen merupakan peragaan berencana dan pembiasaan akan kelaziman dan teknik manajemen (Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen, 1983: 161).

Manajemen pelatihan (training manajemen) menurut kamus manajemen merupakan pertanggungjawaban terhadap penyelenggaraan program pelatihan pada suatu organisasi atau perusahaan. Tugas pokoknya ialah merencanakan, mengorganisasikan dan menggerakkan kegiatan pelatihan dalam suatu organisasi atau perusahaan (B.N. Marbun, 2005: 159).

Manajemen pelatihan adalah pengelolaan program pelatihan, yang menyangkut aspek pengidentifikasian kebutuhan pelatihan, perencanaan desain pelatihan, penetapan

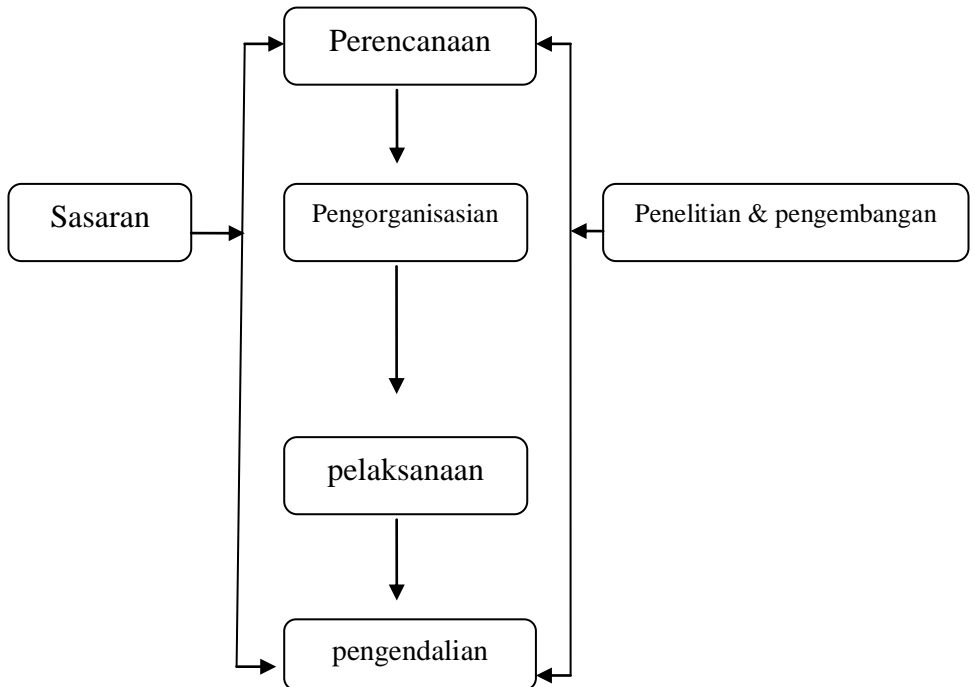
metodologi pelatihan, evaluasi pelatihan dan penetapan tindak lanjut pelatihan (Haris Mujiman, 2011:V).

Dari berbagai pengertian di atas menurut penulis yang paling komprehensif adalah pengertian manajemen pelatihan berdasarkan kamus manajemen, karena pengertian tersebut sudah mencakup dari kedua pengertian lainnya.

2. Teknik Manajemen Pelatihan

Untuk melakukan teknik manajemen pelatihan tentunya tidak akan lepas dari tugas pokoknya yaitu, merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan pengendalian dari kegiatan pelatihan dalam suatu organisasi atau perusahaan.

Gambar-1



Untuk membentuk, meningkatkan keterampilan, sikap, tingkah laku agar dapat mencapai standar yang diinginkan, terlebih dahulu harus menetapkan sasaran yang ingin dicapai kemudian melanjutkan dengan berbagai tugas pokok dari pelatihan manajemen. Di antara tugas pokok tersebut meliputi berbagai fungsi manajemen yaitu:

a. *Planning* (Perencanaan) adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya. Merencanakan berarti mengupayakan dalam menggunakan sumber daya manusia, sumber daya alam dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan (Siswanto, 2007: 42).

Menurut Koontz dan O' donnel, perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan pemilihan dari berbagai alternatif dari pada tujuan-tujuan, kebijaksanaan-kebijaksanaan, prosedur-prosedur dan program-program (Manullang, 1983: 48).

Sedangkan menurut Limperg, perencanaan merupakan pengaturan produksi yang ditujukan ke arah sasaran, dengan jalan memproduksi di atas kapasitas produksi yang tersedia (Winardi, 1979: 73).

Perencanaan meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasi serta merumuskan

aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan (Winardi, 1983: 149).

Dari berbagai pengertian perencanaan di atas, disimpulkan bahwa pada dasarnya semua pengertian tersebut mempunyai maksud yang sama, walaupun rumusannya berbeda. Hal terpenting dalam perencanaan disimpulkan dalam jenis-jenis perencanaan, di antaranya:

1) Tujuan

Tujuan yang diinginkan harus dirumuskan sejelas-jelasnya, yaitu secara wajar, rasional, ideal dan cukup menantang serta dapat dicapai orang banyak agar dapat dipahami dan ditafsirkan dengan mudah oleh orang lain.

2) Kebijakan

Kebijakan yang dimaksud di sini adalah suatu rencana yang memberikan bimbingan berpikir dan arah dalam pengambilan keputusan (Malayu S.P. Hasibuan, 2009: 95-96).

3) Prosedur

Prosedur adalah suatu rangkaian tugas sejenis rencana yang menunjukkan cara bertindak dengan mewujudkan urutan waktu dan rangkaian yang harus dilaksanakan.

4) *Rule*

Rule adalah suatu rencana tentang aturan-aturan yang telah disusun dan harus ditaati. *Rule* dan prosedur memang hampir sama, yaitu memberi bimbingan yang baik, tapi keadaannya tidak sama karena *rule* tidak menurut urutan-urutan tindakan waktu pelaksanaan pekerjaan.

5) Programan

Programan adalah suatu rencana yang pada dasarnya menggambarkan suatu rencana yang konkret, yaitu dengan mengefektifkan rangkaian tindakan yang harus dilaksanakan menurut bidangnya masing-masing.

6) *Bedged*

Bedged adalah suatu rencana yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran yang akan dilakukan pada setiap bidang.

7) Metode

Metode merupakan suatu prosedur terdiri dari serangkaian tindakan, atau suatu hasil penentuan cara pelaksanaan suatu tugas dengan pertimbangan yang memadai, menyangkut tujuan dan fasilitas yang tersedia.

8) Strategi

Strategi merupakan tindakan-tindakan masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Malayu S.P. Hasibuan, 2009: 101-102).

- b. *Organizing* (pengorganisasian) berasal dari kata '*organize*' yang berarti menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa, sehingga satu sama lain saling terkait dengan hubungan keseluruhan. Sedangkan organisasi merupakan "alat atau wadah" tempat manajer melakukan kegiatan-kegiatannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga organisasi merupakan hasil dari pengorganisasian (Malayu S.P. Hasibuan, 2009: 118).

Pengorganisasian (*organizing*) menurut kamus istilah manajemen merupakan usaha mengatur dan mempertalikan pekerjaan sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan secara efektif, merupakan fungsi kedua dari empat fungsi manajemen profesional (Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen, 1983 :184).

Dalam bukunya, Winardi mengatakan bahwa pengorganisasian merupakan tindakan mengusahakan hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu

guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu (Winardi, 1983: 217).

Sedangkan menurut Siswanto, pengorganisasian merupakan konsep dasar organisasi atau sebagai kelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk merealisasikan tujuan bersama (Siswanto, 2007: 73).

Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengorganisasian merupakan suatu tindakan yang dilakukan kelompok orang yang saling bekerja sama untuk mencapai suatu hasil yang efektif dan efisien.

Dalam sebuah pengorganisasian terdapat beberapa unsur, di antaranya:

1. Manusia, artinya suatu organisasi akan muncul jika ada yang bekerja sama, ada pemimpin dan ada yang dipimpin.
2. Pekerjaan, artinya ada pembagian kerja yang pada akhirnya akan menghasilkan departemen-departemen dan job dari masing-masing departemen sampai unit terkecil dalam organisasi (Manullang, 1983: 73).
3. Struktur, yaitu adanya hubungan dan kerjasama antar manusia yang satu dengan lainnya.
4. Teknologi.

5. Lingkungan yang saling mempengaruhi, misalnya ada sistem kerja sosial.
- c. *Actuating* (pengarahan) merupakan suatu proses pembimbingan, pemberian petunjuk dan instruksi kepada bawahan agar mereka bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Siswanto, 2007: 111).

Menurut G.R Terry yang dikutip oleh Malayu Hasibuan, pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian (Malayu S.P. Hasibuan: 183).

Adapun pokok-pokok masalah yang dipelajari pada fungsi pengarahan di antaranya adalah tingkah laku manusia, hubungan manusia, komunikasi dan kepemimpinan.

- d. *Controlling* (pengendalian) adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar dan metode pengukuran kinerja, kemudian membandingkan kinerja sesuai standar dan mengambil tindakan perbaikan. (Siswanto, 2007: 140).

Pengendalian menurut kamus manajemen merupakan suatu proses untuk memastikan bahwa aktivitas dilakukan sesuai rencana. Pengendalian meliputi, pemantauan aspek kinerja perusahaan dan

melakukan tindakan koreksi jika diperlukan (B.N. Marbun, 2005:243).

Dalam pengendalian terdapat proses dan cara-cara pengendalian di antaranya:

- 1) Menentukan standar-standar yang akan digunakan sebagai dasar pengendalian.
- 2) Mengukur pelaksanaan atau hasil yang dicapai.
- 3) Membandingkan pelaksanaan atau hasil dengan standar dan menentukan penyimpangan jika ada.
- 4) Melakukan tindakan perbaikan jika terdapat penyimpangan agar pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan rencana (Malayu S.P. Hasibuan, 2009: 245).

B. Kewirausahaan

1. Pengertian kewirausahaan

Wirausaha dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan dari kata 'wira' dan 'usaha'. Wira diartikan gagah, berani, perkasa. Sedangkan usaha diartikan sebagai bisnis. Sehingga istilah wirausaha dapat diartikan sebagai orang yang berani atau perkasa dalam usaha/ bisnis (Arman Hakim Nasution, dkk, 2007:2).

Dalam istilah bahasa Indonesia, kata 'wirausaha dan wiraswata' menurut Bukhori Alam pada dasarnya sama. Walaupun rumusannya berbeda-beda yaitu wiraswata lebih fokus pada objek dan usaha yang mandiri, sedangkan wirausaha lebih menekankan pada jiwa,

semangat kemudian diaplikasikan dalam semua aspek kehidupan, tapi isi dan karakteristiknya sama yaitu memiliki sifat perwira atau mulia dan mampu berdiri di atas kemampuan sendiri (Bukhoro Alma, 2009: 25).

Kewirausahaan merupakan konsep dasar yang menghubungkan berbagai bidang disiplin ilmu yang berbeda antara ilmu ekonomi, sosiologi, dan sejarah. Bukan hanya interdisiplin yang biasa kita lihat, tetapi ia adalah pokok-pokok yang menghubungkan kerangka-kerangka konsep utama dari berbagai disiplin ilmu (Mark Casson, 2012: 3).

Menurut Soeharto Prawirokusumo yang dikutip oleh Suryana bahwa pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen karena:

- 1) Kewirausahaan berisi bidang pengetahuan yang utuh dan nyata, yaitu terhadap teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap.
- 2) Kewirausahaan memiliki dua konsep yaitu posisi permulaan dan perkembangan usaha.
- 3) Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
- 4) Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan usaha dan pendapatan, atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur (Suryana, 2006: 11).

Menurut Robert Hisrich yang dikutip oleh Bukhori Alma, kewirausahaan merupakan proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung resiko keuangan, kejiwaan, sosial dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya (Bukhori Alma, 2009: 23).

Sedangkan menurut Zimmerer yang diikuti oleh Kasmir, bahwa kewirausahaan merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha) (Kasmir, 2013: 20).

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu proses untuk menciptakan kreativitas dan inovasi yang dapat diambil dari berbagai kerangka konsep utama ilmu baik ilmu ekonomi, sosiologi dan sejarah sehingga mampu memecahkan persoalan untuk memperbaiki kehidupan.

Kemudian istilah wirausahawan itu sendiri berarti orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut, menekankan pada setiap orang yang memulai bisnis baru, sedangkan kewirausahaan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu organisasi (Bukhori Alma, 2009: 5)

Secara sederhana, wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti, dalam berpikirkannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha. (Kasmir, 2013: 19)

Sedangkan menurut beberapa pakar yang dikutip oleh Suharyadi yaitu:

Wirausahawan adalah seorang yang menemukan gagasan baru dan selalu berusaha menggunakan sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk mencapai tingkat keuntungan tertinggi.

Wirausahawan adalah orang yang memiliki pandangan yang tidak lazim, yaitu orang dapat mengenali potensi atas barang dan jasa. Wirausahawan akan bereaksi terhadap perubahan ekonomi dan kemudian menjadi pelaku dalam mengubah permintaan menjadi produksi.

Wirausahawan adalah orang yang memiliki seni dan ketrampilan tertentu dalam menciptakan usaha yang baru. Wirausahawan memiliki pemahaman sendiri akan kebutuhan masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan tersebut (Suharyadi dkk, 2007: 7).

Jadi, dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan mengubah sesuatu menjadi lebih baik atau menciptakan sesuatu yang benar-benar baru, atau berjiwa kreatif, inovatif dan berani menanggung resiko.

2. Langkah-langkah Membangun Jiwa Wirausaha

Langkah-langkah untuk membangun motivasi wirausaha di antaranya:

- a. Membulatkan tekad, yaitu dengan keberanian dalam membulatkan tekad, karena orang yang membulatkan tekadnya pasti akan mudah dalam melangkah dibandingkan dengan orang yang hanya setengah-setengah dalam berniat (M.Ma'ruf Abdullah, 2011: 49)
- b. Belajar dari filsafat alam. Sebagai seorang wirausahawan, dengan alam yang luas ini kita harus dapat mengambil pelajaran, seperti misalnya: ketika kita melihat buah pisang di samping rumah kita, kita dapat memikirkan, bagaimana caranya agar pisang ini dapat menghasilkan suatu keuntungan yaitu dengan berkreasi (M.Ma'ruf Abdullah, 2011: 51).
- c. Belajar dari wirausahawan yang sukses. Dalam hal ini orang-orang yang sukses berwirausaha baik di kalangan wirausaha muslim maupun di kalangan wirausaha umum. Misalnya di kalangan wirausaha muslim kita kenal Nabi Muhammad SAW yang merupakan contoh tauladan

dalam kehidupan manusia, termasuk dalam hal berwirausaha (M.Ma'rif Abdullah, 2011: 52).

Secara umum, kesuksesan Nabi Muhammad dalam berbisnis dilandasi oleh dua hal pokok, yaitu kepribadian yang amanah dan terpercaya, serta keterampilan dan pengetahuan yang mumpuni. Dalam kedua prinsip umum tersebut, dapat diuraikan menjadi empat bagian di antaranya:

- 1) *Shiddiq*, yaitu benar dan jujur. Beliau tidak pernah berdusta dalam transaksi bisnis, karena dalam berbisnis tidak diperkenankan berdusta, menipu, mengurangi takaran timbangan, yang semuanya itu akan menyebabkan kerugian yang sesungguhnya bagi dirinya sendiri, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Dalam firman Allah dalam surat An-Nisa' dijelaskan sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ
إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ أَنفُسِكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.” (Kemenag RI, 1995:122).

Senada dengan firman di atas, Rasulullah memberikan sebuah kabar gembira bagi pebisnis yang jujur. Beliau bersabda:

التاجر الصدوق الأمين مع النبيين والصديقين والشهداء (رواه الترمذي)
“Pedagang yang jujur dan terpercaya akan bersama para Nabi, para shiddiqin dan orang-orang yang mati syahid dalam peperangan (kelak di dalam surga). (HR Imam Tirmizi).

Nilai *shidiq* di sini tidak hanya bermakna jujur, tapi juga bermakna tahan uji, ikhlas, serta memiliki keseimbangan emosional.

- 2) Kreatif, berani dan percaya diri. Ketiga hal tersebut mencerminkan kemauan berusaha untuk mencari dan menemukan peluang-peluang bisnis yang baru, prospektif dan berwawasan masa depan dan juga tidak mengabaikan proses kekinian. Dalam hal ini, ia siap menanggung berbagai macam resiko.
- 3) *Tabligh*, yaitu mampu berkomunikasi dengan baik. Dalam bahasa manajemen dapat diartikan dengan cerdas, cepat dan tanggap.
- 4) *Istiqomah*, yaitu secara konsisten menampilkan dan mengimplementasikan nilai-nilai di atas, walaupun mendapatkan godaan dan tantangan, karena dengan istiqomah akan membuka keuntungan yang luas (Didin Hafiduddin, M.Sc., 2003: 54-56).

- d. Mengikuti program pengembangan, yaitu dengan mengikuti pelatihan-pelatihan. Misalnya mengikuti seminar tentang wirausaha, sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan untuk meningkatkan usaha. Atau mengikuti *workshop* tentang pengelolaan keuangan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengelolaan usaha dan menemukan jalan menambah modal usaha. Kemudian melihat atau mengikuti pameran yaitu dengan mengunjungi pameran terlebih dahulu jika kita belum bisa ikut. Dengan begitu, ketika kita sudah mempunyai perusahaan sendiri kita tidak kesulitan untuk mempromosikan sebuah produk atau barang (M.Ma'ruf Abdullah, 2011: 53).
- e. Kunjungan kerja, yaitu belajar melalui kunjungan kerja langsung ke sentra-sentra kegiatan ekonomi atau industri yang lebih maju dalam teknis produksi, manajemen pengelolaan usaha dan manajemen pemasaran sehingga dapat memotivasi semangat berwirausaha (M.Ma'ruf Abdullah, 2011: 62).

3. Karakteristik Wirausaha

Agar tujuan untuk menjadi wirausaha dapat terwujud maka kita harus membangun berbagai karakter wirausaha. Di antara karakteristik wirausaha menurut M. Ma'ruf Abdullah yaitu:

- a. Pro-aktif yaitu seorang wirausaha yang aktif baik itu suka mencari informasi yang ada hubungannya dengan dunia yang digelutinya, sehingga segala sesuatunya dapat disikapi dengan bijak dan tepat, misalnya informasi tentang pesaing baru yang memasarkan produk yang sejenis. Dengan bahan informasi yang didapatkan, maka ia akan dapat menyusun strategi menghadapi pesaing. Kemudian menurut Suryana, pro-aktif harus mempunyai manajemen pro-aktif yaitu mengelola berdasarkan perencanaan ke depan.
- b. Produktif yaitu seorang wirausaha sebelum mengeluarkan uangnya ia berfikir lebih dahulu apakah uangnya akan kembali, oleh karena itu ia lebih mementingkan pengeluaran yang bersifat produktif. Dengan cara demikian, tidak mustahil ia mendapatkan penghasilan lebih dari satu pintu.
- c. Pemberdaya yaitu seorang wirausaha yang menangani pekerjaan dengan membagi tugas dan memberdayakan orang lain yang ada dalam pembinaannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- d. Tangan di atas, yaitu seorang wirausaha suka memberi, atau biasa disebut dengan memperbanyak sedekah. Seorang wirausaha dikatakan berhasil dalam usahanya jika ia mampu membantu atau membangun tempat

ibadah, panti asuhan, sekolah atau tempat pendidikan lainnya.

Dalam dunia usaha, wirausaha berbasis syari'ah adalah wirausaha yang menjaga aturan syari'ah dan dapat mendatangkan pahala. Agar dapat dilaksanakan sesuai syari'ah, maka wirausaha yang dikembangkan harus menerapkan nilai-nilai syari'ah. Di antara nilai-nilai wirausaha berbasis syari'ah yaitu:

- 1) Niat yang baik, yaitu melakukan sesuatu dengan keikhlasan dan semata-mata karena Allah, menahan terhadap hawa nafsu, syahwat, bergelimang harta serta semua kenikmatan dunia lainnya yang semu.
- 2) Berinteraksi dengan akhlaqul karimah, yaitu menanamkan beberapa akhlaq dasar yakni jujur, amanah, toleran dan menepati janji.
- 3) Percaya pada takdir dan ridho, yaitu wirausahawan yang mengimani dan percaya takdir baik atau buruk. Setelah percaya dengan takdir, maka ia pun harus berdzikir dan bersyukur bila menerima keuntungan dengan sewajarnya serta tidak berlebihan. Begitu pula jika mengalami sebaliknya, maka tetap ridho dan sabar menjalani dengan mau mengambil hikmahnya.
- 4) Bersyukur, yaitu seorang wirausaha yang mewujudkan rasa terima kasihnya atas nikmat-nikmat Allah yang telah dikaruniakan padanya.

- 5) Kerja sebagai ibadah. Islam memposisikan bekerja sebagai kewajiban kedua setelah sholat. Oleh karena itu apabila dilakukan dengan ikhlas, serta peduli terhadap orang-orang yang ada dalam tanggungan kita, kemudian kita menolong orangnya, maka bekerja itu bernilai ibadah (Ma'ruf Abdullah: 2011, 17-30).
- e. Rendah hati, yaitu seorang wirausaha yang menyadari bahwa keberhasilan yang dicapai bukan sepenuhnya karena kehebatannya sendiri, tetapi ia sadar betul, di samping upayanya yang sungguh-sungguh, hal itu juga tidak terlepas dari pertolongan Allah.
 - f. Kreatif, yaitu seorang wirausaha yang mampu menangkap dan menciptakan peluang-peluang bisnis yang bisa dikembangkan. Walaupun di tengah persaingan bisnis yang ketat, ia mampu menciptakan peluang baru untuk bisnis, sehingga tidak pernah khawatir kehabisan lahan.
 - g. Inovatif, yaitu seorang wirausaha yang mampu melakukan pembaharuan dalam menangani bisnis yang digeluti, sehingga bisnis yang dilakukannya tidak pernah usang dan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman.

C. Pelatihan Kewirausahaan di Pondok Pesantren

Dalam meningkatkan, mengembangkan serta menumbuhkan jiwa wirausaha santri maka diperlukan upaya pembinaan, pendidikan dan pelatihan. Ketiga upaya ini saling

memiliki keterkaitan untuk meningkatkan produktifitas, meningkatkan gairah dan semangat kerja, mengurangi kecelakaan, meningkatkan kestabilan dan fleksibilitas organisasional. Namun untuk mewujudkan semua itu kita tidak hanya dapat menjalankan ketiga upaya tersebut akan tetapi harus didasari dengan manajemen yang baik agar semua yang akan dijalankan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Moh Agus Tulus, 1996:87).

Untuk melaksanakan pelatihan kewirausahaan di lingkungan pesantren tentunya harus diketahui terlebih dahulu tentang pondok pesantren. Secara *harfiah*, kata pondok berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti “Hotel atau Asrama”. Akan tetapi, di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri (Sudjoko Prasodjo, 1974: 11).

Sedangkan istilah pesantren secara etimologi asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh di pondok pesantren. Jadi, pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam (Ahmad Syafi'i 2001: 8).

Menurut H. Nur Syam yang dikutip oleh A. Halim, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kyai sebagai pemangku/ pemilik pesantren dan dibantu oleh ustadz atau guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas. Di dalam pondok pesantren selalu ada elemen kyai, santri, masjid, tempat tinggal santri, teknik pengajaran yang khas dan kitab-kitab rujukan (A. Halim, 2005: 247).

Jadi, dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sebuah pesantren memiliki beberapa unsur yaitu:

- a) Pelaku yaitu kyai dan santri.
- b) Sarana perangkat keras, misalnya masjid, rumah kyai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah, gedung-gedung lain untuk pendidikan seperti perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, kantor organisasi santri, koperasi, gedung-gedung keterampilan dan lain-lain.
- c) Sarana perangkat lunak seperti kurikulum, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara belajar-mengajar (bandongan,

sorogan dan *tahfidz*), serta evaluasi belajar-mengajar (Rofiq, 2005: 3).

Meskipun setiap pesantren mempunyai ciri-ciri dan penekanan sendiri, hal ini tidaklah berarti bahwa lembaga-lembaga pesantren tersebut benar-benar berbeda satu sama lain, sebab antara yang satu dengan yang lain masih saling kait-mengkait. Hal ini terdapat dalam model-model pesantren, di antara model-model pesantren:

1. Pesantren *salaf*

Menurut Zamakhsyari Dhofir, yang dikutip oleh Wahjoetomo, pesantren salaf merupakan lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab islam klasik (*salaf*) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.

Akan tetapi dewasa ini, kalangan pesantren termasuk pesantren salaf mulai menerapkan sistem madrasah atau sistem klasik. Kelas-kelas dibentuk secara berjenjang dengan tetap memakai kurikulum dan materi pelajaran dari kitab-kitab kuning, dilengkapi pelatihan ketrampilan seperti menjahit, mengetik dan bertukang (Wahjoetomo, 1997:83).

2. Pesantren *khalaf* (pesantren modern)

Pesantren *khalaf* adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya (Wahjoetomo, 1997: 87)

Sebelum melaksanakan berbagai pelatihan kewirausahaan di lingkungan pesantren, maka perlu untuk menentukan prinsip-prinsip perencanaan pelatihan dan pengembangan agar segala pelatihan dapat berjalan dan mendapatkan hasil yang baik. Di antara prinsip-prinsip tersebut yaitu:

- 1) Materi harus diberikan secara sistematis dan berdasarkan tahapan-tahapan.
- 2) Tahapan-tahapan tersebut harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Penatar harus mampu memotivasi dan menyebarkan respon yang berhubungan dengan serangkaian materi pelajaran.
- 4) Adanya penguat guna membangkitkan respon yang positif dari peserta.
- 5) Menggunakan konsep pembentukan perilaku (Anwar Prabu Mangkunegara, 2000: 44)

Di lingkungan pesantren terdapat berbagai model kegiatan wirausaha. Ada empat macam pola usaha ekonomi yang dapat dikembangkan di lingkungan pesantren:

- a) Usaha ekonomi yang berpusat pada kyai sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam mengembangkan pesantren. Misalnya seorang kyai mempunyai perkebunan cengkeh yang luas. Untuk pemeliharaan dan pemanenan, kyai melibatkan santri-santrinya untuk mengerjakannya. Maka terjadilah hubungan mutualisme yang saling menguntungkan, kyai dapat mengembangkan perkebunannya dan santri mempunyai pendapatan tambahan. Dan ujung-ujungnya, dengan keuntungan yang dihasilkan dari perkebunan cengkeh, maka kyai dapat mengembangkan pesantrennya.
- b) Usaha ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren. Contohnya, pesantren memiliki unit usaha produktif seperti menyewakan gedung pertemuan, rumah dan sebagainya. Dari keuntungan usaha-usaha produktif ini, pesantren mampu membiayai dirinya, sehingga seluruh biaya operasional pesantren dapat ditalangi oleh usaha ekonomi ini.
- c) Usaha ekonomi untuk santri dengan memberi ketrampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak ketrampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren. Pesantren membuat program pendidikan sedemikian rupa yang berkaitan dengan usaha ekonomi seperti pertanian dan peternakan. Tujuannya semata-mata untuk membekali santri

agar mempunyai ketrampilan tambahan, dengan harapan menjadi bekal dan alat untuk mencari pendapatan hidup.

- d) Usaha ekonomi bagi para alumni santri. Pengurus pesantren dengan melibatkan para alumni santri menggalang sebuah usaha tertentu dengan tujuan untuk menggagas suatu usaha produktif bagi individu alumni dan keuntungannya nanti dapat digunakan untuk mengembangkan pesantren, koperasi atau BMT(A. Halim, 2005: 241).